

ANALISIS TARI GOA SIKAFIR DI SANGGAR RUMAH SENI BALAI PROCO KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Ainayyah Purworini¹; Syefriani²

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

ainayyahh@gmail.com, syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Tari Goa Sikafir diangkat dari sebuah legenda yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis unsur-unsur pada tari Goa Sikafir dan untuk mengangkat tema legenda Goa Sikafir agar diketahui oleh masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tari Goa Sikafir yang memiliki unsur-unsur yaitu gerak, musik, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, kostum, tata rias, properti, panggung dan lighting. Gerak dasar tari ini yaitu *merbah bopulun* dan *olang babega*. Desain lantai diagonal, garis lurus, dan lingkaran. Alat musik Calempung, Gong, Biola, Gambang, Cello, Kompang, Bebano, Darbuka, Flute dan Vokal. Desain dramatik berbentuk kerucut tunggal. Dinamika mengalami banyak perubahan baik dari tempo, level, dan desain lantai. Komposisi Kelompok terdiri dari *Balance*, *Unison*, *Alternate*, *Broken*, dan *Cannon*. Tema tari tentang kisah seorang raja yang serakah, zalim dan sombong, sehingga rakyat murka dan mengutuknya menjadi batu yang berbentuk goa, yaitu Goa Sikafir. Kostum penari adalah baju kurung melayu dan kebaya laboh. Rias penari wanita yaitu makeup panggung, sedangkan rias penari laki-laki makeup natural. Tarian ini tidak menggunakan properti. Panggung yang digunakan panggung *proscenium*. Lighting yang digunakan general dan spot light.

Kata Kunci : Analisis, Unsur-unsur Tari, Tari Goa Sikafir

PENDAHULUAN

“Kesenian sebagai ekspresi individu atau kelompok masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna, peran, rupa atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat” (Caturwati, 2007:148) (Syefriani, Erawati, and Defriansyah n.d.)

“Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu yang memiliki keanekaragaman seni, kesenian ini mempertahankan budaya dan adat istiadat yang beragam corak pada setiap

Kecamatan yang ada di Rokan Hulu dan mengangkat norma daerah Rokan Hulu” (Syefriani 2016). Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang selalu diadakan oleh pemerintah Kabupaten Rokan hulu, salah satunya dibidang kesenian. Di Kabupaten Rokan Hulu terdapat sanggar-sanggar yang mempunyai tujuan untuk memperkenalkan kesenian yang bersifat tradisi maupun kreasi yang ada di Kabupaten Rokan hulu kepada khalayak umum atau khalayak luar. Baik diluar Kabupaten Rokan Hulu maupun diluar Provinsi Riau.

Salah satu sanggar kesenian yang ada di Kabupaten Rokan Hulu adalah Sanggar Rumah Seni Balai Proco yang berdiri pada tahun 2012. Rumah Seni Balai Proco telah mengikuti berbagai ajang seni dan budaya, dan telah banyak mendapatkan penghargaan di tingkat lokal maupun nasional.

Karya yang terdapat di Sanggar Rumah Seni Balai Proco diantaranya, yaitu *Monimang anak, Pengiraian, Anak omak, Cegak, Hangkong, Kwayang mahato, Abang, Balai proco, Kobang monimang rindu, Kwayang tobang, Lungun koba, Onduo dalam gorak, Makan bukannya, Goa sikafir, Bogoluik ragam.*

Diantara karya-karya seni tari yang ada di sanggar Rumah Seni Balai Proco peneliti tertarik untuk meneliti salah satu karya tari yaitu tari Goa Sikafir. Tarian ini merupakan pemenang sebagai pemenang juara 3 lomba Parade Provinsi yang dilaksanakan di Anjungan Seni Idrus Tintin tahun 2019.

Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Soedarsono (1977:17) mengemukakan bahwa “Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi”. Tari menjadikan tubuh sebagai media ungkapnya. Di Indonesia beraneka ragam macam tarian dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas (Syefriani 2017).

Sumandiyo Hadi (2007:13) seni tari merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning), keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Struktur dalam tari sebagai unsur pendukung tari yaitu: ragam gerak, musik, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, kostum dan tata rias, properti, stanging/ panggung, ligthing/tata cahaya.

Tari Goa Sikafir diangkat dari kisah yang diberi gelar sikafir oleh masyarakat Rokan Hulu adalah sosok raja yang bernama Pokas, terkenal sebagai raja yang serakah, zalim dan zolim. Karna kebencian dari rakyat yang sangat mendalam membuat petaka di dalam wilayah kekuasaan kerajaan. Goa Sikafir sendiri terletak di Pawan Desa Rambah Tengah Hulu, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.

Tari Goa Sikafir memiliki unsur-unsur tari, yaitu ragam gerak, musik, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, kostum dan tata rias, properti, stanging/ panggung, lighting/tata cahaya.

Tari Goa Sikafir menyampaikan maksud cerita legenda melalui gerak-gerak tari, sehingga tari yang disampaikan dapat memperlihatkan alur yang diambil dari sebuah legenda yang terletak di Pawan Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Sugiyono (2015:335) analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.

Tujuan peneliti mengangkat tari Goa Sikafir karena peneliti ingin menganalisa tari ini dari berbagai unsur-unsur yang ada pada tari tersebut, dan peneliti juga ingin mengangkat tema pada tari Goa Sikafir yaitu legenda yang ada di Rokan Hulu agar diketahui oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Sutopo dan Arief (2010:1), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai kegiatan terencana untuk menangkap praktik penafsiran responden dan informan terhadap dunia. Perlu disadari bahwa orang bertindak sejalan dengan tafsirnya terhadap benda, fenomena, atau masalah yang dihadapinya. Fakta dan kenyataan yang ada belumlah dapat kita percaya, melainkan berguna hanya sejauh tafsir seseorang yang menggunakannya. Istilah kualitatif menunjukkan penekanan terhadap proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur dari segi kuantitas, intensitas, dan frekuensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (1999:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengadakan penyesuaian dengan kenyataan dan menyajikan secara data yang ada. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengobservasi dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan secara detail.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Sugiyono (2015) yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut langsung dalam tarian tersebut, penulis hanya sebagai peneliti Tari Goa Sikafir.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Menurut Musfiqon (2012:117) wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dengan menuangkan pertanyaan-pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Informal tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang ditawarkan peneliti. Tetapi dalam teknik wawancara ini informan masih diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain di luar alternatif yang ditawarkan peneliti.

Selanjutnya teknik pengumpulan data adalah dengan dokumentasi yaitu menggunakan alat perekam untuk mengambil foto dan video.

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Rohidi. Menurut Rohidi (2011:240) berpendapat bahwa analisis data mencakup tiga alir terpadu, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga aliran terpadu menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari lapangan.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Goa Sikafir di angkat dari kisah seorang raja yang diberi gelar oleh masyarakatnya, sang raja yang bernama Porkas terkenal sebagai raja serakah, zalim dan sombong.

Tarian ini berpijak pada gerakan silat tradisional Rokan Hulu, karena di dalam gerak Goa Sikafir ini terdapat gerak silat tradisional yang dikreasikan, sehingga tidak meninggalkan unsur keaslian dan tradisi dari sebuah tarian tersebut.

Tarian ini dipadukan dengan gerak-gerak ritmis yang indah dan telah disusun melalui beberapa suasana dan beberapa gerak yang memiliki makna yang dilakukan dengan ekspresi sesuai alur cerita yang bermaksud agar tari Goa Sikafir bisa tersampaikan kepada si penikmat.

Analisis Tari Goa Sikafir

1. Gerak

Gerak dalam tari Goa Sikafir ini memiliki 2 dasar ragam gerak yaitu: ragam gerak *merbah bopulun*, dan ragam gerak *olang bobega*, dengan memakai beberapa gerak pendamping seperti gerak rolling, petik bunga dan gerak liuk (*wave*).

- a. Gerak Improvisasi yang dilakukan oleh pemeran utama atau sang raja



**Gambar 1. Gerak Improvisasi
(Dokumentasi penulis, 2021)**

Pada awal tarian ini dimulai dengan gerak improvisasi yang dilakukan oleh pemeran utama dalam tari ini. Dalam tarian ini raja melakukan gerakan improvisasi dengan hitungan 5X8. Gerak improvisasi ini dilakukan dengan level tinggi.

- b. Gerak *Merbah Bopulun*



**Gambar 2. Gerak Merbah Bopulun
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

Gerak *merbah bopulun* dilakukan secara rampak oleh 9 penari dengan hitungan 8X8. Setelah 1X8, satu penari laki-laki melakukan gerak improvisasi didepan penari lain sebanyak 2X8. Penari tersebut kembali masuk ke barisan lalu melakukan gerak *merbah bopulun* dengan level tinggi, sedang dan rendah. Disaat bersamaan 3 penari dibarisan belakang melakukan gerak *rolling* dengan hitungan 1X4.

Selanjutnya, 2 orang penari laki-laki ke depan dengan langkah silat. Setelah sampai di posisinya 1 penari melakukan gerakan *olang bobega* dengan level rendah dengan hitungan 1X8, dan 1 penari lagi melakukan gerak berputar, lalu loncat dengan tangan direntangkan ke belakang 1X8 dengan level tinggi.



**Gambar 3. Gerak Silat
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

c. Gerak Rampak

Gerak rampak dilakukan dengan hitungan 1X8 dengan motif tangan terbuka dan level yang berbeda-beda. Kemudian ditutup dengan gerak tangan merengkuh badan.



**Gambar 4. Gerak Tangan Merengkuh Badan
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

d. Gerak Olang Bobega

Gerak *olang bobega* ini dilakukan secara rampak oleh 9 orang penari dengan hitungan 1X8 dengan level tinggi dan di akhiri dengan level rendah. adapun bentuk gerak seperti dibawah ini:



Gambar 5. Gerak Olang Bobega (Dokumentasi Penulis, 2021)

Selanjutnya, 9 penari tersebut melakukan gerak dari posisi berdiri ke posisi berlutut 1X8. Setelahnya penari melakukan gerak seperti orang pusing 1X8, dan diteruskan dengan gerak badan penari diayunkan ke belakang. Kemudian diakhiri dengan gerak tangan menyembah pada 2 hitungan.



Gambar 6. Gerak Olang Bobega (Dokumentasi Penulis, 2021)

Gerak *olang bobega* mencerminkan sebuah pemberontakan terhadap raja. *Olang bobega* adalah gerak sebagai ciri khas dari tradisi Rokan Hulu. Oleh karena itu sang koreografer hanya menambah sedikit gerak yang baru sehingga ciri khas dalam tarian ini tidak hilang.



**Gambar 7. Gerak Sembah
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

e. Gerak Memberi Uncang

Pada ragam ini 2 orang penari laki-laki pertama setelah memberikan uncang kepada raja melakukan gerak loncat dan rolling 2 kali ke samping, setelah itu 2 penari laki-laki loncat kebelakang dan 2 penari perempuan melakukan rolling ke depan 2 kali.



**Gambar 8. Gerak Rolling
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

f. Gerak *Merbah Bopulun*

Gerak *merbah bopulun* ini di tarikan secara rampak dengan hitungan 2X8 menuju ke posisi masing-masing penari dengan level sedang dan tinggi. Kemudian, para penari melakukan gerakan memutar badan dengan hitungan 1X8 dengan level tinggi. Lalu melakukan gerakan seperti mengambil dengan hitungan 1X8 dengan level sedang. Selanjutnya, penari melakukan gerak *merbah bopulun* dengan badan di ambung dengan hitungan 1X4, kemudian 5 penari melakukan gerak menyembah dengan level sedang, disaat bersamaan 4 penari melakukan gerak tangan diayunkan dari belakang ke depan dengan hitungan 2X8.



**Gambar 9. Gerak *Merbah Bopulun* Level Sedang
(Dokumentasi Penulis, 2021)**



**Gambar 10. Gerak *Merbah Bopulun* Level Tinggi
(Dokumentasi Penulis, 2021)**



**Gambar 11. Gerak *Merbah Bopulun*
(Dokumentasi Penulis, 2021)**



Gambar 12. Tangan Mengayun (Dokumentasi Penulis, 2021)

Selanjutnya, 5 penari kembali melakukan gerak merbah bopulun dengan level sedang, dan 4 penari melakukan gerak olang bobega dengan hitungan 4X8 dengan level rendah. Kemudian, 4 penari di posisi depan melakukan gerak rolling dngan hitungan 1X8, lalu melakukan gerak olang bobega dengan level tinggi yang di akhiri dengan level rendah dalam hitungan 2X8. Di saat bersamaan 5 penari di posisi belakang melakukan gerakan menyembah dengan hitungan 3X8 dengan berbagai level.



Gambar 13. Gerak Merbah Bopulun (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 14. Gerak Olang Bobega (Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 15. Gerak Olang Bobega level tinggi



(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 16. Gerak *Olang Bobega* rendah
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

g. Gerak Bahu

Para penari secara rampak melakukan gerakan bahu yang diikuti dengan kepala dengan hitungan 2X8 dengan level sedang. Kemudian 5 penari laki-laki melakukan gerakan merbah bopulun dengan hitungan 2X8 dengan level sedang, dan disaat bersamaan 5 penari wanita melakukan gerakan seperti mencangkul dengan hitungan 2X8 dengan level sedang.



**Gambar 17. Gerak Bahu
(Dokumentasi Penulis, 2021)**



Gambar 18. Gerak *Merbah Bopulun* (Dokumentasi Penulis, 2021)

h. Gerak Merbah Bopulun

Pada 9 penari melakukan gerak merbah bopulun dengan hitungan 3 X8 dengan level rendah. Di akhiri dengan menunjuk raja dengan mengelilingi raja. Selanjutnya gerak rampak dengan tangan melingkari kepala dengan di akhiri dengan sikap silat dengan hitungan 1X8 dengan level

sedang. Selanjutnya, raja melakukan gerak mundur dengan posisi tangan di ayunkan ke belakang dan para penari lainnya bergerak menuju posisi masing-masing. Kemudian penari melakukan gerak mengayunkan tangan dan badan dengan hitungan 1X8 secara bersama dengan level sedang menuju rendah. Selanjutnya, gerak mengayunkan tangan ke belakang dan tangan kanan melakukan gerak seperti menolak dengan hitungan 1X8 dengan level rendah.



Gambar 19. Gerak *Merbah Bopulun* (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 20. Gerak *Menunjuk Raja* (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 21. Gerak *Mundur Dengan Posisi Tangan Ke Belakang* (Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 22. Gerak Mengayunkan Tangan dan Badan
(Dokumentasi Penulis, 2021)**



Gambar 23. Gerak Menolak (Dokumentasi Penulis, 2021)

i. Gerak *Rolling*

Raja melakukan gerak *rolling* 2 kali dengan hitungan 1X4. 9 penari melakukan gerakan menunjuk raja sambil menghentakkan kaki dengan hitungan 1X8 dengan level sedang. Setelahnya, berjalan ke depan dengan terus menunjuk raja dengan hitungan 3X8, selanjutnya 9 penari melakukan gerakan seperti menolak dengan hitungan 3X8 dengan level sedang. Selanjutnya, raja melakukan gerakan improvisasi dengan hitungan 3X8.



**Gambar 24. Gerak *Rolling*
(Dokumentasi Penulis, 2021)**



Gambar 25. Gerak Menunjuk Raja (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 26. Gerak Menolak (Dokumentasi Penulis, 2021)

2. Desain lantai

Penari tari Goa Sikafir berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Desain lantai dalam garapan tari Goa Sikafir ini dibuat sesuai dengan kebutuhan dalam garapan tersebut. Tari Goa Sikafir di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu menggunakan desai lantai, yaitu: menggunakan desain lantai diagonal, garis lurus, dan lingkaran.

3. Musik

Musik pada tari Goa Sikafir bersifat sebagai pendukung dalam tarian. Musik Tari Goa Sikafir adalah musik yang sakral dan suasana yang mencekam, lebih banyak pengharapan, dan konsep musik dari Tari Goa Sikafir melodinya lebih mencekam, sehingga membuat para penonton tegang. Alat musik yang digunakan, seperti calempong, gong, biola, gambang, cello, kompang bebano, darbuka dan vokal.

Terdapat nyanyian yang dilantunkan pada tari Goa Sikafir yaitu:

Ulak bandong bosampan borek..

Pisang sobieh digali jangan..

Bungkak dan sombong usah dibuek..

Cakap bolobieh sokali jangan..

Bungkak dan sombong usah dibuek..

Cakap bolobieh sokali jangan..

Bungkak dan sombong hey usah dibuek..

Cakap bolobieh hey sokali jangan..

Arti dari lirik syair tersebut yaitu:

Bendungan perambah ikan, sampan yang berat.. Pisang yang baru tumbuh jangan digali.. Angkuh dan sombong jangan dibuat.. Jangan terlalu berlebihan dalam berbicara.. Angkuh dan sombong jangan dibuat.. Berlebihan dalam berbicara jangan terlalu.. Angkuh dan sombong hey jangan dibuat.. Berlebihan dalam berbicara hey jangan dibuat..

4. Desain dramatik

Desain dramatik pada tari Goa Sikafir ada 3 babak. Permulaan : pada bagian awal, seorang tokoh yang menggambarkan sosok raja yang sudah terhimpit oleh batu dan pasrah dengan keadaannya, sang raja sudah disumpahi oleh masyarakatnya sendiri di karenakan sifatnya yang terkenal sombong dan zalim. Kemudian lampu *back out*, lalu *flashback* ke kisah sebelumnya saat raja yang sombong dan suka memperkerja paksakan masyarakat tanpa belas kasihan.

Penyelesaian : disaat masyarakat sudah mulai pasrah dengan sosok raja yang angkuh dan sombong akhirnya masyarakat menghentakkan tangan ke bumi tanda bahwa masyarakat sudah tidak tahan lagi dengan sifat sang raja. Namun, raja malah tertawa terbahak-bahak dan senang.

Akhir : Akhirnya, sampailah pada titik memuncaknya emosi masyarakat dan si raja kebingungan, dikarenakan masyarakat sudah mulai menunjukkan ekspresi marah terhadap si raja. Raja pun mulai merasa khawatir dan pada akhirnya masyarakat menyumpahi si raja menjadi sebuah batu yang berbentuk goa. Lalu sang raja yang sombong dihimpit oleh bebatuan-bebatuan yang besar dan sebelum dia mati, sang raja sempat meminta maaf dan menyesal.

5. Dinamika

Dinamika pada tari Goa Sikafir memiliki beraneka macam teknik. Apalagi gerak yang di garap dalam tarian ini memiliki ciri khas dan dinamika, sehingga para penonton tidak merasa bosan.

Dinamika pada Tari Goa Sikafir banyak sekali mengalami perubahan, baik dari tempo, level, dan desain lintai. Dari segi tempo pada setiap gerak mengalami perubahan gerak *merebah bopulun* pada awal tarian menggunakan tempo lambat saat masuk bagian gerak *olang bobega* tempo berubah sedikit naik yaitu tempo sedang begitu seterusnya setiap gerak memiliki tempo yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan pada tarian ini dari awal sampai akhir tarian tempo yang digunakan semakin lama semakin naik atau biasa disebut dengan desain dramatik tunggal.

6. Komposisi kelompok

1. *Balance* atau berimbang

Gerakan *balance* atau berimbang ini, terletak pada bagian tengah. Gerak ini menggunakan gerak rampak dengan sikap rendah dan tinggi dengan hitungan 2x8, dengan sikap rendah melakukan gerak secara bersamaan dengan hitungan 1x8.

2. *Unison* atau serempak

Gerak unison atau gerak serempak tarian dengan level rendah dan bergerak secara bersamaan dengan direntangkan tangan keatas hingga membentuk huruf "v" dengan hitungan 2x8 pada posisi akhir tarian.

3. *Alternate* atau selang-seling

Gerak *alternate* atau selang-seling ini, gerakan ini membentuk pola lurus dengan sistem gerak selang-seling dan bermain level dengan hitungan 1x8 pada posisi pertengahan tarian.

4. *Broken* atau terpecah

Gerak *broken* atau pecah ini, dilakukan pada bagian tengah. Pada bagian ini, dari 10 penari dipenari menjadi 2 kubu. Penari dibagian pola depan bergerak rampak sambil bermain pola-pola besar dan penari bagian belakang bergerak rampak sambil menyimbolkan gerak menyembah terhadap raja, tata letaknya pada bagian tengah tarian dan masing-masing bergerak dengan hitungan 8x8.

5. *Cannon* atau bergantian

Gerak *cannon* atau bergantian. Gerakan ini terletak pada bagian menjelang akhir tarian dengan mengawali gerakan dengan level rendah atau secara bergantian berdiri hingga membentuk pola lingkaran dengan hitungan 4x8.

7. Tema

Tema Tari Goa Sikafir merupakan tarian yang diambil dari legenda yang berada di Rokan Hulu yaitu sikafir yang merupakan sosok raja bernama Porkas. Raja Porkas terkenal sebagai raja serakah, zalim dan sombong. Porkas mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, sehingga sang raja tidak tahu penderitaan yang dirasakan rakyatnya. Akhirnya rakyat murka dan mengutuk sang raja kafir tersebut. Sang raja dan wilayah kekuasaannya berubah menjadi batu berbentuk goa, dan oleh masyarakat goa tersebut dinamakan Goa sikafir. Sampai saat ini Goa tersebut sampai saat ini menjadi objek wisata, dan sebagai pengingat masyarakat bahwasannya untuk menjadi seorang manusia tidak boleh sombong, zalim, dan serakah. “..*Ulak bandong bosampan borek, pisang sobieh digali jangan, bungkak dan sombong usah dibuek, cakap bolobieh sokali jangan..*”. Adapun arti dari syair tersebut ialah bendungan perambah ikan, sampan yang berat, anak pisang jangan digali, angkuh dan sombong jangan dibuat, jangan terlalu berlebihan dalam berbicara.

8. Kostum

Kostum yang digunakan penari saat pertunjukan tari Goa Sikafir adalah laki-laki menggunakan baju melayu berwarna biru dan celana hitam, dan selendang berwarna merah. Untuk sang raja memakai luaran seperti jas dan baju dalam berwarna merah, celana hitam, selendang kuning, hijau, merah. Sedangkan penari wanita memakai baju kebaya laboh berwarna kuning keemasan, celana berwarna kuning dan selendang biru.



Gambar 27: Kostum Penari Laki-laki (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 28: Kostum Penari Wanita (Dokumentasi Penulis, 2021)

9. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada penari wanita yaitu make up panggung dengan menggunakan eyeshadow warna coklat, alis berwarna hitam, blush on warna pink, dan menggunakan lipstik warna merah. Sedangkan tata rias yang digunakan dalam tari Goa Sikafir pada penari laki-laki yaitu make up natural yang hanya menggunakan bedak.

10. Properti

Tarian ini tidak menggunakan properti yang dimainkan dalam tarian ini. Properti bukanlah sebagai kegunaan fungsional fisiknya dalam tarian ini melainkan hanya sebagai simbol pada masing-masing tarian. Dalam tarian Goa Sikafir, gerak merupakan unsur terpenting dalam simbol kelengkapan tarian ini. Di setiap gerakan menyampaikan pesan dan maksud dalam tarian ini.

11. Panggung

Pada tarian Goa sikafir ini panggung yang digunakan adalah panggung *proscenium*. Pada penampilannya tari ini menggunakan setting di awal dan akhir panggung yang berbentuk goa.



Gambar 29: Setting pada Panggung *Proscenium* (Dokumentasi Penulis, 2021)

Tari Goa Sikafir menggunakan panggung *Proscenium* sehingga bisa menunjang penampilan tari. Karena gerakan pada tarian ini menggunakan ruang yang luas sehingga penari dapat melakukan gerakan dengan maksimal dengan desain lantai yang terlihat jelas polanya.

12. Lighting

Tari Goa Sikafir dalam penataan lampu menggunakan lampu general dan lampu sorot (spot light), dan juga menggunakan warna lampu netral yaitu warna kuning dan warna putih.

Pada awal tarian ini menggunakan lampu sorot, lalu pada bagian pertengahan menggunakan lampu general, dan pada bagian klimaks menggunakan lampu sorot. Serta dapat menyinari dan membangun suasana tarian.



Gambar 30: Lighting General (Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 31: Spot Light
(Dokumentasi Penulis, 2021)**

Spot light ini di gunakan pada awal, pertengahan, dan akhir dalam pertunjukkan tarian goa sikafir, yang menjadi titik fokus pada setiap penari untuk menyinari objek tertentu sehingga dapat memperkuat adegan serta suasana tarian.

B. SIMPULAN

Sanggar Rumah Seni Balai Proco berdiri pada tahun 2012. Nama sanggar ini diambil dari kata “Rumah Seni Balai Proco” berasal dari bahasa Melayu di Rokan Hulu.

Dalam tarian Goa Sikafir berpijak pada 2 gerak dasar yaitu gerak *merbah bopulun* dan *olang babega*. Desain lantai yang digunakan desain lantai diagonal, garis lurus, dan lingkaran. Alat musik yang digunakan adalah Calempung, Gong, Biola, Gambang, Cello, Kompang, Bebano, Darbuka, Flute dan vokal. Dengan jumlah pemusik 9 orang dengan 1 orang penyanyi.

Desain dramatik pada tari *Goa Sikafir* yaitu garapan berbentuk kerucut tunggal. Dinamika pada Tari Goa Sikafir banyak sekali mengalami perubahan, baik dari tempo, level, dan desain lantai. Komposisi Kelompok terdiri dari *Balance* atau berimbang, *Unison* atau serempak, *Alternate* atau selang-seling, *Broken* atau terpecah, *Cannon* atau bergantian.

Karya tari Goa Sikafir mengambil tema tentang sebuah kisah seorang raja yang diberi gelar oleh masyarakat yang terkenal serakah, zalim dan sombong. Di dalam karya ini sosok raja yang dibenci oleh masyarakatnya membuat petaka di dalam wilayah kekuasaan kerajaannya. Dan hingga akhirnya rakyat murka dan mengutuk sang raja kafir tersebut menjadi batu yang berbentuk goa yang dinamakan Goa Sikafir.

Kostum yang digunakan penari saat pertunjukkan tari Goa Sikafir adalah laki-laki menggunakan baju melayu berwarna biru dan celana hitam selendang berwarna merah. Untuk sang raja memakai luaran seperti jas dan baju dalam berwarna merah dan celana berwarna hitam, selendang kuning, hijau, merah. Sedangkan penari wanita memakai baju kebaya laboh berwarna kuning keemasan dan celana berwarna kuning, selendang biru.

Tata rias yang digunakan pada penari wanita yaitu make up panggung, sedangkan tata rias yang digunakan penari laki-laki yaitu make up natural. Tarian ini tidak menggunakan properti yang dimainkan dalam tarian ini. Panggung yang digunakan adalah panggung *proscenium*. Lighting yang digunakan berjenis general atau lampu berwarna netral. Pada bagian awal, tengah dan akhir saja yang menggunakan spot light /lampu sorot.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: pustaka Book Publisher.
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, Ariesto Hadi & Arief, Adrianus. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syefriani. 2017. "EKSISTENSI TARI CEGAK PADA MASYARAKAT SUKU BONAI DESA ULAK PATIAN KECAMATAN KEPENUHAN ROKAN HULU RIAU." *Jurnal Koba*.
- Syefriani, Syefriani. 2016. "TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU." *KOBA* 3(1):13.
- Syefriani, Syefriani, Yahyar Erawati, and Defriansyah Defriansyah. n.d. "Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau." *Jurnal Kajian Seni* 8(1):84–95.